PRAKTIK PESAN MAKANAN MELALUI GO-FOOD DI KOTA SURABAYA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Mohammad Nuruddin

Surabaya

nowroaddieand@gmail.com

Abstract: This study focuses on the problem of the practice of ordering food through Go-Food services on the Go-Jek application in Surabaya and the analysis of Islamic law. This type of research is a field research by using a qualitative descriptive research approach to describe the conditions, situations, or phenomena about the data obtained, namely about the practice of ordering food through Go-food services on the Go-Jek application in the city of Surabaya. Then, it is analyzed by using a deductive mindset, namely by explaining in advance about various things regarding the theory of *ijarah*, *wakalah* and the theory of buying and selling. The results of the study concluded that the application of the food ordering system through Go-Food on the Go-Jek application from the pillars and conditions that use this *ijarah* contract is fully appropriate and valid according to Islamic law. From the conclusion above, the author gives suggestion to the Go-Jek application development party, especially on Go-Food services to provide a time limit for customers to cancel for certain reasons, precisely before the driver completes the purchase of customer food orders at the stall/ the destination restaurant. This is to reduce the losses that will be borne by the driver.

Keywords: *Ijarah, Go-food, Wakalah, Buying and Selling*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan praktik pemesanan makanan melalui jasa *Go-Food* pada aplikasi *Go-Jek* di Surabaya serta analisis hukum Islamnya. Jenis Penelitian adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kondisi, situasi, atau fenomena tentang data yang diperoleh, yaitu tentang praktik pemesanan makanan melalui jasa *Go-food* pada aplikasi *Go-Jek* di kota Surabaya. Kemudian dianalisis dengan menggunakan pola pikir deduktif, yakni dengan menjelaskan terlebih dahulu tentang berbagai hal mengenai teori *ijarah*, *wakalah* dan teori jual beli. Setelah menjelaskan tentang teori-teori tersebut akan dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, penerapan sistem pemesanan makanan melalui *Go-Food* pada aplikasi *Go-Jek* dari rukun dan syaratnya yang menggunakan akad *ijārah* ini sepenuhnya telah sesuai dan sah menurut syariat Islam. Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan saran kepada pihak pengembangan aplikasi *Go-Jek*, khususnya pada layanan jasa *Go-Food* untuk memberikan batas waktu pelanggan bisa melakukan *canceled* (pembatalan) dengan sebab tertentu, tepatnya sebelum pihak *driver* menyelesaikan pembelian pesanan makanan pelanggan di warung/restoran yang dituju, hal ini untuk mengurangi kerugian yang akan ditanggung oleh *driver*.

Kata Kunci: *ijārah, Go-food, Wakalah, Jual Beli*

maliyah

Jurnal Hukum Bisnis Islam

Volume 10, Nomor 01, Juni 2020

p-ISSN: 2088-4869/ e-ISSN: 2597-4351

Pendahuluan

Umat Islam telah bersepakat bahwa Al-Qur'an merupakan dalil/ sumber utama hukum Islam. Selaku dalil/ sumber utama hukum Islam, Al-Qur'an telah menyajikan dasar-dasar pokok dan prinsip-prinsip umum hukum Islam.¹ Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi sumber dan pedoman bagi umat untuk bertindak mengandung ajaran-ajaran tentang akidah dan ajaran tentang syariah. Kemudian, syariah itu sendiri terdiri atas ibadah dan mu'amalah.²

Islam memiliki sifat komprehensif karena mencakup semua dimensi atau aspek kehidupan manusia baik yang ritual (*maḥḍoh*) maupun sosial (mu'amalah), material dan moral, ekonomi, politik, hukum, sosial, kebudayaan, keamanan, nasional, dan internasional.³ Di dalam melakukan kegiatan sosial (mu'amalah), Islam memiliki prinsip-prinsip mu'amalah. Karya yang ditulis oleh Mardani, di dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Ekonomi Syariah* menyebutkan bahwa terdapat sebelas prinsip-prinsip muamalah yaitu prinsip *tauḥydy* (*unity*), prinsip halal, prinsip *maṣlaḥah*, prinsip kebebasan berinteraksi, prinsip kerjasama, prinsip membayar zakat, prinsip keadilan, prinsip amanah, prinsip komitmen terhadap *al-akhlāq al-karīmah*, dan prinsip terhindar dari jual beli dan investasi yang dilarang.⁴

Seiring berjalannya waktu, zaman semakin berkembang dalam segala aspek pendidikan dan ilmu pengetahuan. Terutama dalam ruang lingkup teknologi yang semakin canggih, contohnya dari surat menyurat melewati tukang pos

¹ Asnawi, *Teori Masalah Dan Relevansinya Dengan Perundang - Undangan Pidana Khusus Di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010).1

² Mahmud Syaltut, *Al – Islam ‘Aqidah Wa Shari’Ah* (Kuwait: Daar al-Qalam, 1966).11-13

³ Ibid.22

⁴ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2013).7-12

hingga telepon antar suara, dari mencuci di sungai hingga mencuci otomatis di mesin cuci, dari masak dengan kayu bakar hingga memasak menggunakan tenaga listrik.

Dari perkembangan teknologi banyak membuka peluang kerja bagi para pengangguran atau menjadi alternatif yang mudah bagi para pekerja di bidang jasa. Karena melalui telepon yang canggih yang disebut *smartphone* dengan didukung oleh sinyal internet akan mempermudah komunikasi. Sehingga promosi dan penawaran dalam jual beli menjadi semakin mudah bagi para penjual dan pembeli yang sering disebut jual beli *online*. Bahkan perbedaan jarak yang jauh pun tidak menjadi kendala lagi, sebab banyak yang menawarkan jasa kirim barang dari maraknya jual beli *online* tersebut. Tidak hanya jual beli barang saja yang bisa melalui *online*, namun penawaran berbagai jasa pun saat ini bisa melalui *smartphone*. Terdapat penawaran jasa kirim barang, jasa ojek, jasa pijat, jasa membersihkan rumah dan lain-lain.

Apabila pada *smarthpone* kita terdapat aplikasi *playstore*, maka kita akan menemukan banyak sekali aplikasi yang ditawarkan di dalamnya, sudah seperti pasar aplikasi yang canggih. Salah satu aplikasi di *playstore* yang populer dalam kategori jasa *online* adalah Go-Jek yang didesain oleh PT. Aplikasi Karya Anak Bangsa. Aplikasi Go-jek telah didownload lebih dari 10 Juta orang, aplikasi tersebut melayani kebutuhan dalam transportasi, *delivery*, pesan makanan, bayar tagihan dan pulsa.⁵

Usaha jasa yang ada dalam aplikasi Go-Jek termasuk usaha layanan jasa, sehingga ojek ini menggunakan akad *ijārah*. *Ijārah* telah diatur dalam Syar'iat Islam. Dalil Al-Qur'an yang menerangkan tentang *ijārah* yakni:

“..... Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu dengan baik). Dan jika kamu menemui kesulitan maka

⁵ Ibid.

perempuan lain menyusukan (anak itu) untuknya. (QS. *At-Thalāq*: 6).⁶

Dari sekian banyaknya kategori jasa yang ditawarkan oleh Go-Jek ada satu jasa yang menurut penulis patut mendapatkan perhatian, yakni jasa pesan makanan yang diberi nama *Go-Food*. Dalam praktiknya, *Go-Food* melayani jasa beli dan antar makanan yang dipesan oleh konsumen melalui aplikasi Go-jek yang tersedia di *Smartphone*. Konsumen tinggal memilih restaurant, kedai atau tempat makanan yang tertera didaftar pilihan *Go-food*.

Mengenai biaya jasa *driver*, maka akan muncul harga secara otomatis yang ditentukan sesuai jarak per-km antara pembeli/pemesan dengan jarak toko makanan/kedai yang dipilih tersebut. Apabila harga makanan dan harga biaya jasa *driver* telah muncul dan disetujui oleh pemesan, maka tinggal menekan tombol “pesan sekarang” maka pihak *Driver* Go-Jek terdekat yang melayani jasa *Go-Food* akan mendapatkan notifikasi di *smartphone*-nya dan akan menuju tempat makanan yang diinginkan konsumen dan membeli makanan yang diinginkan oleh pelanggan.

Cara pembayaran harga makanan dan harga biaya jasa *Go-food* saat ini bisa dengan dua cara, yakni dibayar melalui saldo uang yang dimiliki pelanggan pada dompet aplikasi Go-jek yang diberi nama “*Go-Pay*” atau dengan cara membayar langsung pada *driver* jika dia telah tiba mengantarkan makanan yang telah dibeli dengan uang milik *driver* terlebih dahulu.

Namun tidak lepas dari resiko dari adanya pemesanan makanan secara *online* melalui jasa *Go-food* ini. Pertama, resiko bagi pembeli, diantaranya perubahan harga makanan dari pihak restoran, ketidaksesuaian makanan yang diterima dengan foto/gambar pada aplikasi, waktu tibanya *driver* yang tidak pasti dengan sebab tertentu, dan lain-lain. Kedua, resiko

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta pusat: Pena, 2011).559

bagi *Driver* diantaranya adalah respon pembeli apabila terjadi perubahan makanan yang tidak sesuai kesepakatan sebelumnya di aplikasi *Go Food*, pembatalan secara sepihak oleh pemesan dengan sebab tertentu bahkan dengan alasan yang tidak benar, *driver* membutuhkan antrian lama, biaya parkir motor di toko makanan dan lain-lain.

Pembayaran yang dilakukan di awal waktu ketika transaksi oleh pelanggan dengan menggunakan *Go-Pay*, nampak seperti menjual barang yang belum jelas/belum ada serah terima ketika saat itu. Perlu kita ingat, bahwa Rasulullah saw melarang untuk menjual barang yang belum menjadi milik atau tanggung jawabnya. Beliau juga melarang menjual makanan yang belum diserahterimakan (*taqabudh*). Dengan adanya larangan tersebut, dan melihat perkembangan bentuk perekonomian pada zaman ini, maka para ulama melakukan istinbat hukum, fatwa dan ijtihad dengan lahirnya kaidah *al-kharraj bi adh-Dhaman* (keseimbangan antara keuntungan dan resiko) untuk menghadapi transaksi jual beli yang belum diserahterimakan.⁷

Melihat praktik yang terjadi diatas, jika ditinjau dari sisi Hukum Islam, apabila dalam transaksi pemesanan melalui jasa *Go-food* tersebut ditemukan suatu perubahan kondisi yang bisa memunculkan unsur ketidakjelasan (*ghoror*), maka akan mengakibatkan kerugian atau resiko bagi masing-masing pihak, yakni bagi pemesan atau bagi *driver* kita perlu melakukan penelitian agar mengetahui kebenaran dan keadilannya sesuai dengan aturan Hukum Islam.

Penelitian ini merupakan hasil penelitian lapangan atau field research dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan para driver dan konsumen. Kemudian data di olah dengan tahapan editing, organising dan analysing. Selanjutnya data tersebut di analysis menggunakan teknik pola pikir deskriptif deduktif yakni mendeskripsikan data yang

⁷ Oni Sahroni and Dkk, *Maqashid Bisnis Dan Keuangan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2015).80-81

diperoleh dari lapangan terkait praktik pemesanan makanan melalui jasa go-food pada aplikasi go-jek di kota Surabaya.

***Ijārah*, Jual Beli dan Wakalah**

Pengertian *Ijārah*

Salah satu bentuk kegiatan manusia dalam lingkup muamalah ialah sewa-menyewa yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *al-ijārah*.⁸ Menurut bahasa, *ijārah* berarti “upah” atau “ganti” atau “imbalan”. Karena itu kata *ijārah* mempunyai pengertian umum yang meliputi upah atas pemanfaatan suatu benda atau imbalan suatu kegiatan, atau upah karena melakukan sesuatu aktivitas.⁹

Secara istilah atau terminologi, *ijārah* terdapat banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ulama dengan tujuan dan substansi yang sama, antara lain sebagai berikut. Menurut Ulama *Al-Shaf’īyah*, *ijārah* adalah:

عَقْدٌ عَلَى مَنَفْعَةٍ مَّقْصُودَةٍ مَّعْلُومَةٍ مُبَاخَةٍ قَابِلَةٍ لِلْبَدْلِ وَالْإِبَاحَةِ بِعَوْدِ مَعْلُومٍ

“Akad atas suatu kemanfaatan yang mengandung maksud tertentu dan mubah serta menerima pengganti atau kebolehan dengan pengganti tertentu”.¹⁰

Menurut ulama Hanafiyah, *ijārah* ialah:

عَقْدٌ يُفِيدُ تَمَلُّكَ مَنَفْعَةٍ مَّعْلُومَةٍ مَّقْصُودَةٍ مِنَ الْعَيْنِ الْمُسْتَأْجَرَةِ بِعَوَضٍ

“Akad untuk membolehkan pemilikan manfaat yang diketahui dan disengaja dari suatu zat yang disewa dengan imbalan”¹¹

Menurut ulama Malikiyah, *ijārah* ialah:

تَسْمِيَةُ التَّعَاقُدِ عَلَى مَنَفْعَةِ الْآدَمِيِّ وَبَعْضِ الْمَنْقُولَانِ.

⁸ Chairuman Pasaribu and Suhrawardi K. Lubi, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993).52

⁹ Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, n.d.29

¹⁰ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, n.d.122

¹¹ Ibid.

“Nama bagi akad-akad untuk kemanfaatan yang bersifat manusiawi dan untuk sebagian yang dapat dipindahkan”¹²

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa *ijārah* adalah menukarkan sesuatu dengan imbalan tertentu yang dalam terjemahan bahasa Indonesia disebut sewa menyewa atau upah mengupah. Sewa menyewa merupakan jual beli manfaat atas barang tertentu, sedangkan upah mengupah merupakan jual beli jasa atau tenaga atas perbuatan atau pekerjaan tertentu.¹³

Ijārah dalam bentuk sewa menyewa maupun dalam bentuk upah mengupah merupakan muamalah yang disyariatkan dalam Islam. Hukum asalnya menurut jumhur ulama adalah mubah atau boleh bila dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh syara'.¹⁴ Berikut landasan hukum dibolehkannya *ijārah* yang terdapat didalam Al-Quran Surat Al-Qaşas (28) ayat 26-27:

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (26). berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik(27)." (*al-Qaşas* 28: 26-27)¹⁵

¹² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008).114

¹³ Sya'fi, *Fiqh Muamalah*.125

¹⁴ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Kencana, 2010).277

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.388

Rukun Syarat *Ijārah*

Menurut jumhur ulama, rukun *ijārah* ada empat, yaitu:

1. *‘Āqid*, yaitu *mu’jir* (orang yang menyewakan) dan *musta’jir* (orang yang menyewa).
2. *Ṣighat*, yaitu perbuatan yang menunjukkan terjadinya akad berupa ijab dan qabul.
3. *Ujrah* (uang sewa atau upah).
4. Manfaat, baik manfaat dari suatu barang yang disewa atau jasa dan tenaga dari orang yang bekerja.¹⁶

Syarat-syarat sewa-menyewa adalah sebagai berikut:

1. Manfaatnya diketahui, misalnya menempati rumah, menjahit pakaian, dan sebagainya. Karena *ijārah* seperti jual beli, dan jual beli disyaratkan barangnya harus diketahui.
2. Manfaatnya diperbolehkan. Jadi, tidak diperbolehkan penyewaan budak wanita untuk digauli, atau penyewaan wanita untuk bernyanyi, atau tanah untuk pembangunan gereja atau pabrik minuman keras.
3. Biaya sewa/ upahnya diketahui.¹⁷

Apabila ditinjau dari sifat akad *ijārah* yang mengikat kedua belah pihak atau tidak, terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai hal tersebut. Ulama Hanafiyah berpendapat akad *ijārah* bersifat mengikat tetapi dapat dibatalkan secara sepihak apabila terdapat uzur dari salah satu pihak yang berakad. Adapun Jumhur ulama mengatakan bahwa akad *ijārah* bersifat mengikat kecuali ada cacat atau barang tidak bisa dimanfaatkan. Menurut Sayyid Sabiq, akad *ijārah* dapat menjadi batal dan berakhir bila ada hal-hal sebagai berikut:

1. Terjadinya cacat pada barang sewaan ketika ditangan penyewa
2. Rusaknya barang yang disewakan, seperti ambruknya rumah runtuhnya bangunan gedung

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ismail Nawawi, *Ekonomi Islam- Teori, Sistem, Dan Aspek Hukum* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009).186

3. Rusaknya barang yang diupahkan, seperti bahan baju yang upahkan untuk dijahit.
4. Telah terpenuhinya manfaat yang diakadkan sesuai dengan masa yang telah ditentukan dan selesainya pekerjaan.
5. Menurut Hanafiyah salah satu pihak dari yang berakad boleh membatalkan akad *ijārah* jika ada kejadian-kejadian yang luar biasa, seperti terbakarnya gedung, tercurinya barang-barang dagangan dan kehabisan modal.
6. Menurut ulama Hanafiyah apabila ada udhur seperti rumah disita maka akad berakhir. Sedangkan jumhur ulama melihat bahwa udhur yang membatalkan *ijārah* itu apabila objeknya mengandung cacat atau manfaatnya hilang.¹⁸

Disamping itu, ulama Syafi'iyah dan Hanabilah juga berpendapat bahwa jika pekerjaan dilakukan oleh pihak pekerja yang disewa, ia tidak berhak mendapatkan upah apabila ada yang rusak di tangannya. Karena, ia tidak melakukan pekerjaan dengan baik.¹⁹

Pengertian Jual Beli

Secara bahasa, *al-bay'* artinya pertukaran secara mutlak. Kata *al-bay'* (jual) dan *shira'* (beli) pemakaiannya sama keduanya. Adapun secara syariat, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta atas dasar keridhaan antara keduanya. Atau mengalihkan kepemilikan barang dengan kompensasi (pertukaran) berdasarkan cara yang dibenarkan syariat.²⁰

Menurut Imam Ahmad, jual beli secara bahasa adalah *muqābalatu shay'in bi shay'in* yaitu suatu bentuk akad penyerahan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sedangkan menurut istilah adalah memiliki suatu harta dengan cara mengganti dengan izin syara', atau memiliki manfaatnya saja

¹⁸ M Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalat)* Ed. 1 Cct. 2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).238

¹⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987).309

²⁰ Abdul . Dkk Majid, Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al-Faifi. Terj, *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq* (Solo: Aqwam, 2010).259

yang diperbolehkan syara' dengan melalui pembayaran yang berupa uang.²¹

Dasar Hukum Jual Beli

1. Al-Qur'an

“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqoroh :275)²²

2. Hadis

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ صَالِحِ أَبِي الْخَلِيلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ رَفَعَهُ إِلَى حَكِيمِ بْنِ جَرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ قَالَ حَتَّى يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Shalih Abu AL Khalil dari 'Abdullah bin Al Harits yang dinisbatkannya kepada Hakim bin Hizam radiallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan khiyar (pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah", Atau sabda Beliau: "hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan

²¹ Imam Ahmad, *Fathul Qorib* (Surabaya: Nurul Huda, n.d.).30

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.47

menampakkkan dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya dan bila menyembunyikan dan berdusta maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya".²³

3. Ijma'

Kaum muslimin telah sepakat dari dahulu sampai sekarang tentang kebolehan hukum jual beli. Oleh karena itu hal ini merupakan bentuk ijma' umat, karena tidak ada seorang pun yang menentangnya.²⁴

Dari kandungan ayat al-Quran di atas, hadis Nabi Saw dan *ijma'*, para ulama mengatakan bahwa hukum asal jual beli adalah *mubāh* atau *jawāz* (boleh) apabila terpenuhi syarat dan rukunnya. Tetapi pada situasi tertentu, hukum bisa berubah menjadi wajib, haram, *mandub* dan *makruh*.²⁵

Pengertian Teori Wakālah Bil Ujroh

Secara bahasa kata *al-wakālah* atau *al-wikālah* berarti *al-tafwidh* penyerahan, pendelegasian, dan pemberian mandat, seperti perkataan: "aku serahkan urusanku kepada Allah swt.²⁶ *wakālah bil ujrah* merupakan perikatan antara dua belah pihak pemberi kuasa (*Muwakil*) yang memberikan kuasanya kepada (wakil), di mana (wakil) mewakilkan untuk mengerjakan sesuatu dengan memberikan *ujrah* (*fee/upah*) kepada wakil yang mengerjakan tugasnya dan kewajiban bagi wakil untuk menjalankan tugas dari muwakil dengan sebaik-baiknya dan tidak boleh membatalkan secara sepihak.

Jadi bisa dikatakan akad *wakālah bil ujrah* akan melahirkan sumber kewajiban yang harus terpenuhi.²⁷ Dalam

²³ Imam Bukhori, *Kitab Bukhari, Hadist No. 1937* (Lidwah Pustaka i-Software-Kitab Sembilan Imam, 1937).

²⁴ Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).15

²⁵ Ibid.16

²⁶ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010).187

²⁷ Agus Ernawan and Dkk, *Solusi Berasuransi, Lebih Indah Dengan Syariah Cet I* (Bandung: PT. Karya Kita, 2019).187

salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan diantara para pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrase Syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.²⁸

Dasar hukum mengenai *Wakālah Bil Ujrah* QS Al Yusuf Ayat/12: 55:

“Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".²⁹

Dalam konteks ayat ini, Nabi Yusuf as. siap untuk menjadi wakil dan pengemban amanah “*Federal Reserve*” negeri Mesir. Dan siap menjalankan tugas sebagai bendahara yang amanah dan menurut suatu pendapat ditakwilkan, bahwa Nabi Yusuf as. pandai dalam hal menulis dan menghitung.³⁰

Praktek Pemesanan Makanan melalui Layanan Jasa Go-Food pada Aplikasi Go-Jek

Go-Food adalah layanan jasa dalam bentuk melakukan pesan antar makanan yang telah dipilih oleh pelanggan sesuai pilihan menu dari restoran atau kedai yang terdapat pilihannya pada aplikasi *Go-Jek*, yang kemudian akan ditemukan seorang pengendara (*driver*) yang bersedia membelikan dan mengantarkan pesanan makanan oleh pelanggan tersebut.³¹

Harga makanan dan jumlah upah yang harus dibayar oleh pelanggan pun telah ditotal dalam aplikasi tersebut, sebab semua harga dari setiap pilihan makanan dari warung, restoran atau toko tertentu telah tertera harga setiap menu masing-masing,³² setiap penjual makanan yang bergabung dalam *go-food* telah mendaftarkan tokonya di kantor *Go-Jek*

²⁸ Suarni, “Analisis Penerapan Akad Wakalah Bil Ujroh Pada Produk Bringin Investama Syariah” (Skripsi UIN Alaudin Makassar, 2016).

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.242

³⁰ Suarni, “Analisis Penerapan Akad Wakalah Bil Ujroh Pada Produk Bringin Investama Syariah.”48

³¹ Go-Food, “Aplikasi Go-Jek,” www.go-jek.com/.

³² Ibid.

dengan menggunakan aplikasi khusus yakni *Go-Resto* untuk mempermudah dalam menanggapi dan menerima pemesanan dari pelanggan.³³

Sedangkan terkait jumlah upah yang berhak diberikan kepada pengendara (*driver*) ditentukan oleh jarak per-kilometer antara lokasi toko atau warung menuju lokasi pelanggan yang melakukan pemesanan. Ketika pelanggan telah selesai melakukan pilihan menu, akan muncul harga dari jarak toko tersebut.³⁴

Melihat dari penjelasan dan kronologi diatas, penulis menyimpulkan bahwasannya terdapat tiga pihak yang terlibat dalam terjadinya transaksi pemesanan makanan melalui *Go-Food*, yakni pelanggan (konsumen), pengendara (*driver*) dan toko/kedai makanan.

Metode pembayaran transaksi pemesanan ini terdapat dua cara, yakni pembayaran dengan *Go-Pay* dan pembayaran *Cash* (uang tunai). Bentuk pembayaran secara tunai dapat dilakukan oleh pelanggan (pemesan) apabila *driver* telah selesai melakukan transaksi pembelian dan tiba di lokasi pengiriman tersebut. Sedangkan pembayaran melalui *Go-Pay* yakni dengan menggunakan sejumlah saldo uang yang terdapat pada dompet aplikasi *Go-Jek* milik setiap pelanggan. *Go-Pay* tidak hanya digunakan untuk *Go-Food* saja, pada umumnya dapat dilakukan untuk membayar seluruh transaksi pelanggan di aplikasi *Go-Jek* dengan lebih praktis dan banyak diskon atau promo.³⁵

Mengingat misi utama aplikasi *Go-Jek* adalah untuk memberikan dampak sosial melalui teknologi, namun hal tersebut tidak luput dari adanya beberapa masalah yang pernah terjadi diantara beberapa pihak. Seperti yang pernah dialami oleh beberapa *driver* di Surabaya ketika secara tiba-tiba pelanggan yang menggunakan metode pembayaran tunai

³³ Google, "Playstore."

³⁴ Go-Food, "Aplikasi Go-Jek."

³⁵ Ibid.

membatalkan pemesanan padahal makanan tersebut telah dibeli dan hendak sampai pada lokasi pelanggan, ia harus menanggung rugi karena pembayaran di restoran menggunakan uang miliknya. Kemudian yang sering terjadi apabila kerugiannya diatas seratus ribu rupiah, maka *driver* membawa makanan tersebut ke kantor *Go-Jek* Surabaya diurus untuk memperoleh uang ganti rugi, meskipun tidak bisa langsung cair dan menunggu hingga kurang lebih 24 jam, itupun uang yang bisa dicairkan hanya 80% dari total biaya pemesanan. Apabila dibawah 50 ribu rupiah, mereka merelakannya/mengikhlaskannya dan memakluminya sebagai resiko.³⁶

Sebagaimana yang dikatakan oleh Nadia Tenggara, *Head Of Business Go-Food* bahwasannya pihak *Go-Jek* memberikan kebijakan di setiap kota, yang memberikan kompensasi penggantian uang *driver* secara penuh asalkan kejadian tersebut benar-benar merupakan kesalahan dari pemesan, dan dari awal pihak *Go-Jek* selalu memberikan himbauan pada *driver* setiap kali ingin mengambil orderan/pesanan *Go-Food* untuk selalu memastikan pesanan ke pelanggan melalui telepon, apabila hal tersebut telah dilakukan dan ternyata pelanggan tiba-tiba menghilang maka hal tersebut diajukan klaim ke kantor *Go-Jek*. Bahkan agar hal tersebut tidak terulang lagi, pihak *Go-Jek* juga memberi sanksi tegas dengan melakukan *suspend* akun pengguna yang terlihat tidak wajar dalam melakukan pesanan.³⁷

Bagi pelanggan, resiko yang pernah terjadi adalah tarif yang sewaktu-waktu bisa berubah. terutama pada harga makanan dan juga terdapat biaya tambahan untuk parkir. Terkadang menu yang dipilih oleh pelanggan terdapat perubahan harga dari pihak restoran karena harga pada

³⁶ Ahmad Rijal (*Driver Go-Food Go-Jek di Kota Surabaya*), wawancara, Surabaya, 22 Maret 2018.

³⁷ "Order Fiktif Go-Food," accessed April 12, 2018, <https://m.detik.com/inet/cyberlife/d-3641395/belajar-dari-kasus-order-fiktif-go-food>.

aplikasi hanya estimasi saja, seperti yang pernah dialami oleh seorang pelanggan *Go-Food* yang menyatakan bahwa ia pernah beberapa kali membeli makanan melalui aplikasi *Go-Food*, namun harga yang tertera pada daftar menu pada aplikasi tidak sesuai dengan harga yang dibeli oleh *driver*, yakni lebih mahal dari harga di menu aplikasi. Terkadang pihak *driver* segera memberikan kabar tersebut dan mengkonfirmasi lagi apakah pembelian dilanjutkan. Namun ada juga *driver* yang tidak mengkonfirmasi terlebih dahulu dan ketika telah sampai, ia menunjukkan nota pembeliannya.³⁸

Terkait biaya parkir, sering dijumpai terutama pembelian yang dilakukan di mall atau restoran besar, pelanggan pun bisa memaklumi dan memberikan uang ganti tarifnya dengan tunai.³⁹ Namun apabila terdapat biaya parkir yang tanpa disertai bukti kertas/struk, terkadang pelanggan enggan/berat untuk memberikan uang ganti parkir, sehingga biaya parkir ditanggung oleh *driver*, namun jika suatu restoran/ warung tertentu yang sudah umum memiliki tarif parkir pelanggan akan memaklumi. Saat ini terdapat juga mall/restoran yang memberikan gratis biaya parkir khusus bagi para *driver online*.⁴⁰

Selain terkait tarif yang berubah, masalah yang pernah dialami oleh pelanggan adalah makanan yang diterimanya mengalami kerusakan dalam bungkusnya, misalnya pemesanan nasi dengan bungkus kertas yang basah terkena air hujan di jalan, sehingga memberikan perubahan rasa pada makanan. Hal ini mendapat komplain dan pelanggan pun kecewa sebab *driver* tidak menjaganya dengan baik.⁴¹

³⁸ Nurhayati (*Dosen di Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya*), wawancara, Surabaya, 01 Agustus 2018.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ David Eko Cahyo (*pelanggan go-food pada aplikasi go-jek*), Wawancara, Surabaya, 14 Maret 2018.

⁴¹ Rizky, 13 Maret 2018.

Analisis Hukum Islam terhadap Praktik Pemesanan Makanan melalui Layanan Jasa Go-Food pada Aplikasi Go-Jek di Kota Surabaya.

Setelah penulis membuat analisis pada praktik pemesanan makanan melalui jasa *Go-Food* pada aplikasi Go-Jek di Kota Surabaya, selanjutnya penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan hukum Islam. Bahwasannya praktik pemesanan makanan melalui *Go-Food* ini adalah dengan akad *ijārah* yang termasuk kategori sewa jasa, sebagaimana pengertian *ijārah* adalah upah atas pemanfaatan suatu benda atau imbalan suatu kegiatan, atau upah karena melakukan sesuatu aktivitas.⁴² Bentuk aktifitas yang dilakukan oleh penyewa jasa (*driver*) disini adalah dalam bentuk mengambil pesanan makanan dan mengirimkannya yang telah dipilih dan dibayar oleh pelanggan melalui aplikasi *Go-Food* Go-Jek dengan saldo *Go-Pay*. Atau dengan jasa membelikan terlebih dahulu dengan uang milik *driver* atas pesanan makanan yang dipilih oleh pelanggan melalui aplikasi *Go-Food* Go-Jek dengan pembayaran tunai di akhir transaksi yang dibayarkan pada *driver* beserta upahnya.

Apabila ditinjau dari kelengkapan empat rukun *ijarah* sebagaimana yang ditetapkan oleh jumhur ulama⁴³ adalah sebagai berikut:

1. *Āqid*, yaitu *mu'jir* (orang yang menyewakan) adalah pihak *driver* Go-Jek dan *musta'jir* (orang yang menyewa) adalah para pelanggan layanan *GoFood*.
2. *Ṣighat*, yaitu perbuatan yang menunjukkan terjadinya akad berupa *ijab* dan *qabul*. Bentuk *ijab*nya adalah kegiatan pelanggan yang menentukan pilihan pemesanannya dan persetujuannya atas harga dari setiap makanan yang menjadi pilihannya ditambah biaya tarif/upah untuk *driver*, mengisi alamat pengiriman beserta metode pembayaran dan dituntaskan dengan klik kata "*order*" pada

⁴² Karim, *Fiqh Muamalah*.29

⁴³ Suhendi, *Fiqh Muamalah*.117

aplikasi layanan *Go-Food*. Sedangkan bentuk *qabul* adalah munculnya seorang *driver* yang menerima pesanan layanan tersebut dan mengkonfirmasi pada pelanggan.

3. *Ujrah* (uang sewa atau upah), adalah uang tarif *driver* yang telah ditentukan oleh aplikasi *Go-Food* sesuai jarak antara warung/restoran menuju lokasi pengiriman, yang bisa diberikan kepadanya oleh penyewa jasa (pelanggan) di awal akad dengan *Go-Pay* atau di akhir akad dengan pembayaran tunai.
4. Manfaat, disini adalah bentuk layanan *driver* untuk membelikan dan mengantar makanan yang telah dipesan oleh pelanggan.

Rukun *ijārah* di atas ditinjau berdasarkan syarat rukun *ijārah* yang dikemukakan oleh Imam Nawawi yang berupa syarat bentuk manfaatnya diketahui, manfaatnya diperbolehkan menurut syara' dan upahnya diketahui.⁴⁴ Maka, rukun syarat *ijārah* dalam pemesanan makanan melalui layanan *Go-Food* tersebut telah terpenuhi syaratnya.

Syarat rukun berkaitan dengan '*āqid* yang harus berakal dan *mumayyiz* (dapat membedakan yang haq dan batil) menurut Hanafiah.⁴⁵ Maka kesesuaian aturan syara' dalam transaksi ini bisa dilihat dari ketentuan awal untuk menggunakan layanan *Go-Food* *Go-Jek* setiap pihak baik pelanggan maupun *driver* harus memiliki akun terlebih dahulu untuk mengisi kelengkapan dan kejelasan identitas masing-masing, dalam mengisi data tersebut diperlukan orang yang telah berakal dan mencapai batas umur tertentu. Seperti halnya *driver* yang harus memiliki SIM C yang minimal berusia 17 tahun. Terkait usia pelanggan tidak bisa dipastikan, namun tentang kecakapan dalam menggunakan teknologi cukup bisa dijadikan tolak ukur seseorang itu berakal dan *mumayyiz*, apabila diketahui terdapat anak kecil *mumayyiz* yang

⁴⁴ Nawawi, *Ekonomi Islam- Teori, Sistem, Dan Aspek Hukum*.186

⁴⁵ Sya'fi, *Fiqh Muamalah*.125

melakukan transaksi tersebut, maka hukumnya sah secara syar'i disertai izin dari walinya.⁴⁶

Ṣighat ijab qabul pada akad ini dilakukan oleh pelanggan sebagai *musta'jir* melalui aplikasi Go-Jek layanan Go-Food yang menghubungkan dirinya dengan *driver* sebagai *mu'jir*. Hal ini dilakukan dengan sistem *online*, dikarenakan butuhnya melakukan akad *ijārah* untuk melakukan pembelian ini dengan lokasi yang cukup jauh dari lokasi pelanggan. Legalitas akad layanan *ijārah* dengan sistem aplikasi *online* dalam Go-Food ini sah menurut hukum syara', ditinjau dari tujuan utama layanan jasa pada Go-Food ini adalah misi sosial untuk memudahkan para pelanggan dalam memenuhi kebutuhannya, menciptakan lapangan kerja bagi para pengendara dan juga membuka pasar *online* bagi para penjual makanan di Surabaya. Layanan Go-Food memberikan kemudahan bagi mereka dalam melakukan transaksi dengan mencantumkan semua pilihan restoran dan menu makanan disertai harga yang jelas, beserta kejelasan upah bagi *driver*. agar tidak terjadi kesalahfahaman dan perselisihan di antara mereka. Hal tersebut telah memenuhi prinsip jual beli yang terhindar dari *tadlis* dan *ghoror* dan juga sangat sesuai dengan aturan syara' yakni kualitas dan kuantitas barangnya jelas, sehingga cukup dengan pesanan maka hal ini secara syar'i, prinsip *maqasid al-shari'ah*, *istihsan* dan '*urf* juga dibolehkan. Dalam disukursus fiqih, jual beli model ini dikenal sebagai *al-salam* atau *al-salaf*, yaitu jual beli pesanan. Bahkan Ibnu Abbas, sahabat Rasulullah Saw, menyatakan bahwa turunnya ayat 283 surat al-Baqarah ini mengandung hukum jual beli pesanan yang ketentuan waktunya harus jelas. Alasan lainnya adalah sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسْلِفُونَ
بِالتَّمْرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ فَقَالَ مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَفِي كَيْلٍ مَغْلُومٍ وَوَزْنٍ مَغْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ
مَغْلُومٍ.

⁴⁶ Majid, Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al-Faifi. Terj, *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*.261

“Dari Ibnu ‘Abbas RA berkata: “Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tiba di Madinah, mereka (penduduk Madinah) mempraktekan jual beli buah-buahan dengan sistim salaf, yaitu membayar dimuka dan diterima barangnya setelah kurun waktu dua atau tiga tahun kemudian, Maka Beliau bersabda: "Siapa yang mempraktekan salaf dalam jual beli buah-buahan hendaklah dilakukannya dengan takaran yang diketahui dan timbangan yang diketahui, serta sampai waktu yang di ketahui”⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa akad *ijarah* ini terjadi antara pihak *driver* dengan pelanggan, sedangkan akad jual beli terjadi antara pelanggan dengan pihak penjual makanan/restoran. Kedua akad tersebut dapat dikategorikan pula menjadi akad *wakālah bil ujroh*, sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh *driver* adalah mewakili pihak pelanggan untuk membeli suatu makanan dan memperoleh upah atas perwakilannya tersebut. Kemudian ditinjau dari rukun syarat *wakālah bil ujroh*, yang pertama adanya dua pihak yang berakad yakni antara pelanggan (*muwakil*) dengan *driver* (*wakil*), yang menjadi *mahallul ‘aqd* (objek perikatan) disini adalah makanan, kemudian *ijab qabul*-nya terjadi dalam kesepakatan secara *online* antara keduanya yang berawal dari pelanggan memilih menu pesanan makanan hingga menekan tombol “pesan sekarang” yang kemudian terhubung dengan *driver* yang bersedia menerima pembelian pemesanan makanan tersebut melalui aplikasi Go-Jek. Akad *wakālah* ini termasuk jenis *wakālah muqayyadah*, karena pelanggan memberikan kriteria makanan tertentu yang telah dipilihnya pada aplikasi.

Terkait beberapa resiko yang terjadi pada praktik pemesanan makanan melalui jasa Go-Food, kecurangan dan penipuan sering dilakukan oleh pihak pelanggan/pemesan sehingga banyak *driver* yang menanggung kerugian. Para pelanggan yang melakukan kecurangan atau memutus akad

⁴⁷ Imam Bukhari, *Kitab Bukhari Hadist No.2086*, n.d.

dengan pembatalan sepihak tanpa alasan yang jelas tersebut telah menyalahi aturan syariat. Terutama yang dilakukan dengan pembayaran secara tunai. Sebagaimana menurut Hanafiyah, bahwasannya salah satu pihak dari yang berakad boleh membatalkan akad *ijārah* jika ada kejadian-kejadian yang luar biasa, seperti terbakarnya gedung, tercurinya barang-barang dagangan dan kehabisan modal.⁴⁸ Disamping itu, pihak Go-Jek sedikit memberikan bantuan kepada para *driver* yang menjadi korban kecurangan para pelanggan yang memutuskan akad dengan mengganti sejumlah uang 80% dari harga makanan yang dibelinya.⁴⁹ Itu merupakan suatu kebijakan yang baik dari pihak Go-Jek.

Perihal perubahan harga makanan yang tidak sesuai dengan kesepakatan pada aplikasi, maka harus ditanggung oleh pihak *driver* apabila pelanggan merasa keberatan dengan perubahan harga tersebut, terkecuali pelanggan yang menerima kenaikan harga dengan rela dengan bukti nota yang diberikan olehnya. Begitu pula apabila terjadi kerusakan yang disebabkan kelalaian *driver* sehingga terjadi kerusakan hingga merubah esensi pada makanan yang dipesan oleh pelanggan, maka *driver* harus siap dengan segala resikonya apabila terdapat komplain dari pelanggan sebagai bentuk pertanggung jawabannya.

Penutup

Berdasarkan semua landasan teori terkait *ijārah*, jual beli dan akad *wakālah bil ujroh* yang digunakan untuk menganalisis hasil data lapangan yang telah peneliti peroleh, maka dapat disimpulkan bahwa Praktik Pemesanan makanan melalui Go-Food pada aplikasi Go-Jek menurut syariat Islam menggunakan akad *ijārah*. *Āqid* yakni *mu'jir* (orang yang menyewakan) adalah *driver* Go-Jek dan *musta'jir* (orang yang menyewa) adalah para pelanggan layanan GoFood. *Ṣighat*, yaitu

⁴⁸ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Mu'amalat)*, n.d.238

⁴⁹ Ahmad Rijal, *Driver Go-Food Go-Jek*, 22 Maret 2018.

ijab dan *qabul*-nya terjadi pada sistem aplikasi *online* Go-Food Go-Jek yang dilakukan oleh pelanggan dengan *driver*. *Ujrah* (upah) tarif *driver* ditentukan oleh aplikasi Go-Food sesuai jarak antara warung/restoran menuju lokasi pengiriman, bisa diberikan kepadanya oleh penyewa jasa (pelanggan) di awal akad dengan Go-Pay atau di akhir akad dengan uang tunai.

Bentuk manfaatnya adalah layanan jasa *driver* dalam bentuk melakukan beli dan antar makanan yang telah dipilih oleh pelanggan dari beberapa restoran yang telah mendaftarkan jualan makanannya pada Go-Resto milik Go-Food, sehingga dapat disebut pula sebagai akad *wakālah bil-ujroh*. Syarat rukun '*āqid* yang harus berakal dan *mumayyiz*, setiap pihak baik pelanggan maupun *driver* harus memiliki akun terlebih dahulu untuk mengisi kelengkapan dan kejelasan identitas masing-masing. Resiko yang terjadi pada praktik pemesanan makanan melalui jasa Go-Food, diluar ketentuan umum dalam syarat praktik menggunakan layanan Go-Food, sebab kecurangan dan penipuan sering dilakukan oleh individu yang menyalahi aturan hukum dan kemanusiaan.

Sesuai dengan analisis hukum islam terkait teori akad *ijārah* dan teori jual beli terhadap praktik pemesanan makanan melalui layanan jasa Go-Food pada aplikasi Go-Jek di Surabaya secara umum telah terpenuhi syarat rukunnya dan sesuai dengan syariat Islam. Terkecuali apabila terdapat salah satu pihak yang menyalahi ketentuan hak dan kewajiban transaksi tersebut yang telah disepakati oleh mereka di awal akad sehingga merugikan salah satu pihak.

Daftar Pustaka

Ahmad, Imam. *Fathul Qorib*. Surabaya: Nurul Huda, n.d.

Asnawi. *Teori Maslahat Dan Relevansinya Dengan Perundang - Undangan Pidana Khusus Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.

Bukhari, Imam. *Kitab Bukhari Hadist No.2086*, n.d.

Bukhori, Imam. *Kitab Bukhari, Hadist No. 1937*. Lidwah Pustaka

- i-Software-Kitab Sembilan Imam, 1937.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta pusat: Pena, 2011.
- Ernawan, Agus, and Dkk. *Solusi Berasuransi, Lebih Indah Dengan Syariah Cet 1*. Bandung: PT. Karya Kita, 2019.
- Ghazali, Abdul Rahman. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ghazaly, Abdul Rahman. *Fiqih Muamalah*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Go-Food. "Aplikasi Go-Jek." www.go-jek.com/.
- Google. "Playstore."
- Hasan, M. Ali. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Mu'amalat)*, n.d.
- Hasan, M Ali. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalat) Ed. 1 Cet. 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hidayat, Enang. *Fiqih Jual Beli*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Karim, Helmi. *Fiqih Muamalah*, n.d.
- Majid, Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al-Faifi. Terj, Abdul . Dkk. *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*. Solo: Aqwam, 2010.
- Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nawawi, Ismail. *Ekonomi Islam- Teori, Sistem, Dan Aspek Hukum*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009.
- Pasaribu, Chairuman, and Suhrawardi K. Lubi. *Hukum Perjanjian Dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.
- Sahroni, Oni, and Dkk. *Maqashid Bisnis Dan Keuangan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Suarni. "Analisis Penerapan Akad Wakalah Bil Ujroh Pada Produk Bringin Investama Syariah." Skripsi UIN Alaudin

Makassar, 2016.

Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

Syafei, Rachmat. *Fiqh Muamalah*, n.d.

Syaltut, Mahmud. *Al – Islam ‘Aqidah Wa Shari’Ah*. Kuwait: Daar al-Qalam, 1966.

“Order Fiktif Go-Food.” Accessed April 12, 2018.
<https://m.detik.com/inet/cyberlife/d-3641395/belajar-dari-kasus-order-fiktif-go-food>.

Ahmad Rijal (*Driver Go-Food Go-Jek di Kota Surabaya*), wawancara, Surabaya, 22 Maret 2018.

Ahmad Rijal, *Driver Go-Food Go-Jek*, 22 Maret 2018.

David Eko Cahyo (*pelanggan go-food pada aplikasi go-jek*), Wawancara, Surabaya, 14 Maret 2018

Nurhayati (*Dosen di Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya*), wawancara, Surabaya, 01 Agustus 2018.